

MENGENAL MARTIN BUBER DAN FILSAFAT DIALOGISNYA

PANCHA WIGUNA YAHYA

PENDAHULUAN

Tidak lama setelah kematian Martin Buber pada kolom editorial *New York Times* terdapat komentar berikut: “*Martin Buber was the foremost Jewish religious thinker of our time and one of the world’s most influential philosophers.*”¹ Buber, meskipun ia seorang Yahudi yang beragama Yahudi namun memberi banyak pengaruh kepada pemikir-pemikir Kristen,² seperti John Baille, Karl Barth, Emil Brunner, Friedrich Gogarten, Reinhold Niebuhr, H. Richard Niebuhr, J. H. Oldham,³ Paul Tillich,⁴ serta para pemikir Kristen lainnya.⁵ Buber tidak hanya memberikan pengaruh di bidang filsafat dan teologi saja, tetapi juga di bidang-bidang lain seperti dikemukakan oleh Stephen Panko,

It must be acknowledged that Martin Buber was truly one of the greatest thinkers of the modern era. . . . He was a many-faceted man whose studies carried him into the fields of psychology, sociology, biblical criticism, and

¹*New York Times* (14 June 1965), dikutip oleh S. Panko, *Makers of the Modern Theological Mind: Martin Buber* (ed. B. E. Patterson; Peabody: Hendrikson, 1976) 44.

²James Muilenburg, profesor Perjanjian Lama dari Union Theological Seminary, New York, memberi komentar: “*Buber is the foremost Jewish writer, is able to tell the Christian what the Old Testament is or is not saying and what he ought to know and see when he reads that great book*” (*Philosophy of Martin Buber* [ed. Paul A. Schilpp & Maurice S. Fredman; LaSalle: Open Court, 1967] 381-382; dikutip oleh Yakub Susabda, *Teologi Modern II* [Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, t.t.] 60).

³J. H. Oldham, salah seorang pemimpin gerakan ekumenis, dalam bukunya menyatakan: “*I am convinced that it is by opening its mind, and conforming its practice, to the truth which Buber has perceived and so powerfully set forth that the Church can recover a fresh understanding of its own faith, and regain a real connection with the actual life of our time*” (*Real Life Is Meeting* [New York: Macmillan, 1947] 13-16; dikutip oleh Panko, *Martin Buber* 102).

⁴Berkaitan dengan Buber, Paul Tillich menulis: “*Buber’s existential ‘I-Thou’ philosophy . . . should be a powerful help in reversing the victory of the ‘It’ over the ‘Thou’ and the ‘I’ in present civilization. . . . The ‘I-Thou’ philosophy . . . challenging both orthodox and liberal theology, points a way beyond their alternatives*” (“*Martin Buber and Christian Thought*,” *Commentary* 5/6 [June 1948] 397; dikutip oleh Panko, *Martin Buber* 102-103).

⁵Susabda, *Teologi* 80.

*education, as well as philosophy and theology. His translation of the Scriptures is recognized as brilliant, reflecting in the German the beauty and the vitality of the original Hebrew text. He is seen as the man who saved the Hasidic tradition and worked to preserve its great stories. He was a champion of the Jewish cause in a time when the tendency among Jewish thinkers was toward assimilation and the presentation of Judaism as broadly humanistic.*⁶

Karena besarnya pengaruh Buber, khususnya di bidang filsafat dan teologi, agaknya kita perlu mengenal Buber lebih dekat, serta pemikirannya. Karena tidak mungkin menuangkan seluruh pemikiran Buber dalam artikel yang relatif pendek ini, penulis hanya akan memperkenalkan salah satu pemikiran Buber yang dianggap paling berpengaruh, yaitu filsafat dialogisnya.⁷

MENGENAL MARTIN BUBER⁸

Buber lahir di Wina pada 8 Februari 1878. Ketika ia berusia 3 tahun, orang tuanya bercerai sehingga ia kemudian tinggal bersama kakek neneknya di Lemberg (Galicia), Polandia. Kakeknya, Solomon Buber adalah seorang sarjana Ibrani yang menulis beberapa tinjauan kritis terhadap Midrash (tafsiran Yahudi terhadap Alkitab). Solomon Buber dan Adela istrinya, sangat mempengaruhi cucu mereka, misalnya dalam hal tradisi dan pietisme Yahudi yang kuat. Selain itu, mereka juga memperkenalkan karya penulis-penulis Jerman terkenal seperti Goethe dan Schiller. Karena itu, ketika ia berusia 13 tahun di mana menurut tradisi Yahudi dianggap sudah dewasa dan boleh membaca kitab suci—dinyatakan melalui upacara *bar-mitzvah*—Buber malah membaca karya filsuf Jerman, Schiller.

Ketika usianya 14 tahun, ayahnya menikah lagi dan ia kembali tinggal bersama orang tuanya di Lemberg. Ia menyelesaikan studi di Polish Gymnasium (1896) pada usia 17 tahun kemudian masuk ke Universitas

⁶Panko, *Martin Buber* 45.

⁷Pada umumnya para penulis sependapat bahwa karya Buber yang terbesar dan berpengaruh adalah filsafat dialogisnya. Lih. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1983) 163; Colin Brown, *Philosophy & The Christian Faith: A Historical Sketch from the Middle Ages to the Present Day* (Downers Grove: InterVarsity, 1968) 233-234; Panko, *Martin Buber* 46.

⁸Bagian ini disarikan dari beberapa sumber, yaitu: Donald J. Moore, *Martin Buber Prophet of Religious Secularism* (New York: Fordham University Press, 1996) xix-xxxi; Bertens, *Filsafat* 160-163; Susabda, *Teologi Modern II* 58-65; Panko, *Martin Buber* 11-44.

Wina untuk belajar filsafat dan sejarah seni. Dari Wina, ia melanjutkan studinya ke Universitas Berlin, Leipzig dan Zurich. Selama kuliah ia tidak memiliki arah yang jelas. Minatnya adalah pada hal-hal sekuler dan ia sama sekali tidak tertarik kepada hal-hal yang berkaitan dengan Yahudi, karena sejak kecil ia “membenci” segala bentuk ritual dan tata cara Yudaisme yang kaku. Baru ketika di Leipzig (1898), ia terlibat dalam gerakan Zionisme yang dipimpin oleh Theodor Herzl. Tahun berikutnya, ia menjadi salah seorang editor *Die Welt* (Dunia), majalah kaum zionis pada zaman itu. Di sini ia bertemu dengan Paula Winkler—salah satu penulis *Die Welt*, seorang Katolik yang menjadi penganut Yahudi—yang kemudian menjadi istrinya. Pada tahun 1904, karena tidak sepeham dengan Zionisme ia keluar dari gerakan ini. Herzl ingin membangun Yahudi secara fisik (politis), sedangkan menurutnya yang dibutuhkan umat Yahudi bukan pembangunan fisik namun suatu kebangunan yang bersifat rohani, sehingga umat Yahudi dapat menjadi berkat bagi dunia.

Di tengah kekecewaannya terhadap Zionisme dan Yudaisme ortodoks formal, ia membaca *Zevaot Ribesh*, sebuah buku yang berisi ajaran Hasidisme karya Baal Shem Tov, pendirinya. Ia tertarik kepada ajaran Hasidisme,⁹ yang sebetulnya sudah pernah ia kenal dulu.¹⁰ Ajaran ini berkembang di antara orang-orang Yahudi Eropa bagian Timur pada pertengahan abad kedelapan belas. Para Hasidim¹¹ adalah orang-orang saleh yang setia kepada perjanjian. Mereka tergabung dalam sebuah komunitas yang dipimpin oleh *zaddikim*, yaitu orang-orang yang “suci” atau “benar.”

Karena ketertarikan itu ia kemudian mempelajari Hasidisme secara intensif dan memutuskan untuk mundur dari segala aktivitasnya menulis dan mengajar selama 5 tahun. Penelitian terhadap Hasidisme itu membuatnya makin “terpikat” pada ajaran ini. Bagi Buber, Hasidisme adalah ajaran keagamaan yang terbaik. Hasidisme merupakan suatu komunitas yang hidup berdasarkan iman, bukan komunitas monastik yang hidup eksklusif, terpisah dari dunia. Mereka hidup biasa di tengah-tengah orang lain. Menurut Buber, yang ditekankan oleh ajaran ini adalah penyembahan yang penuh sukacita kepada Allah dalam keseharian hidup di dunia. Ketertarikannya pada ajaran Hasidisme menggerakkan Buber untuk menerjemahkan hikayat-hikayat Hasidisme ke dalam bahasa Jerman serta membukukannya. Alhasil, diterbitkanlah buku: *The Tales*

⁹Kata “Hasidisme” berasal dari bahasa Ibrani “*hesed*” yang berarti “kemurahan.”

¹⁰Pertama kali Buber “berjumpa” dengan aliran ini adalah ketika ia melewati musim panas di Bukovina pada masa kanak-kanaknya, di sana ia melihat seorang Hasid sedang menyanyi sambil menari-nari.

¹¹“Hasidim” menunjuk kepada pengikut ajaran ini dalam bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah “hasid.”

of Rabbi Nachman (1906), *The Legend of the Baal-Shem* (1908), *The Great Maggid* (1922), *The Hidden Light* (1924), *Tales of the Hasidim* (1928), *Gog and Magog* (1940), *Teaching of the Prophets* (1942), dan karya besarnya, *Moses* (1944). Ironisnya, meskipun ia adalah penafsir terbaik ajaran Hasidisme di dunia modern, namun ia tidak pernah berkeinginan untuk menjadi seorang Hasid, dan para Hasidim pun tidak pernah menganggapnya seorang Hasid.

Dari tahun 1916 hingga 1924, ia menjadi editor *Der Jude*, majalah yang menekankan pembangunan rohani dan budaya umat Yahudi. Tahun 1920, bersama Franz Rosenzweig dan Ernst Simon, ia mendirikan *Freies Jüdisches Lehrhaus* (*Free Jewish Academy*), sebuah akademi yang mengajarkan tradisi Yahudi kepada orang-orang Yahudi di Eropa.

Karena adanya kebutuhan akan Alkitab (Perjanjian Lama) dalam bahasa Jerman, tahun 1925 ia dan Rosenzweig sepakat untuk membuat terjemahan Alkitab PL dalam bahasa Jerman. Mereka berusaha menerjemahkan seakurat mungkin, dengan makna, struktur, dan puisi sesuai teks bahasa Ibraninya. Namun sayang, Rosenzweig *keburu* meninggal (1929) ketika penerjemahan itu baru sampai kitab Yesaya. Buber kemudian menerjemahkannya sendirian dan baru selesai pada tahun 1961.

Pada tahun 1923 ia menulis *Ich und Du* (*I and Thou*), sebuah buku yang sangat terkenal dan mempengaruhi dunia pemikiran Barat, Yahudi dan Kristen. Bersama dengan Joseph Wittig, seorang teolog Katolik, dan Viktor von Weisacher, dokter dan psikoterapis Kristen, ia menjadi editor jurnal *Die Kretur* (1926-1930). Jurnal ini diterbitkan dengan tujuan membahas masalah-masalah pendidikan dan sosial yang berkaitan dengan tiga agama tersebut (Yahudi, Katolik dan Kristen).

Atas perintah Hitler, pada tahun 1938 seluruh sekolah Yahudi di Jerman ditutup. Buber, yang sebelumnya dipecat dari jabatannya sebagai guru besar di Frankfurt dan hanya mengajar di Free Jewish Academy, terpaksa meninggalkan Jerman dan menjadi guru besar di Yerusalem. Menjelang saat proklamasi Israel (1948), ia bergabung dengan Yayasan Ihud (Persatuan), bersama Henrietta Szold dan Judah Leon Magnes. Yayasan ini sangat gencar dalam mengupayakan persatuan antara komunitas Arab dan Yahudi di Palestina, dengan tujuan akhir membentuk negara gabungan Arab-Yahudi. Namun usaha tersebut mendapat banyak serangan dan tantangan. Pada saat-saat itulah ia merampungkan *Two Types of Faith*, sebuah tinjauan terhadap Perjanjian Baru dan kekristenan.

Pada usianya yang ke-73 (1951), Buber pensiun dari Hebrew University dan tinggal di Yerusalem untuk menyelesaikan terjemahan PL dalam bahasa Jerman. Enam tahun kemudian, diterbitkanlah *Pointing the Way*, yaitu buku yang berisi kumpulan esai yang ia tulis dari tahun

1909 sampai 1954. Rupanya buku itu “memikat” hati Dag Hammarskjöld, Sekretaris Jendral PBB saat itu. Setelah dua kali bertemu Buber secara khusus, tahun 1959 Hammarskjöld merekomendasikan Buber kepada Komite Hadiah Nobel agar diberi Nobel Perdamaian. Namun permohonan itu ditolak karena masalah politis yang terjadi di Timur Tengah. Pada waktu itu diputuskan bahwa Nobel Perdamaian tidak boleh diberikan kepada salah satu orang Arab atau Yahudi saja. Jika ada orang Yahudi diberi Nobel Perdamaian, maka harus ada orang Arab yang juga diberi. Karena tidak ada orang Arab yang memenuhi kriteria sebagai penerima Nobel Perdamaian bersama dengan Buber, maka Nobel Perdamaian tahun itu diberikan kepada penulis Inggris, Philip Noel-Baker. Hingga akhir hayatnya Buber tidak pernah menerima hadiah Nobel. Kendati demikian, untuk usaha perdamaian antara Yahudi dan Arab, ia menerima The Hanseatic Goethe Prize dari Universitas Hamburg (1951); Peace Prize of the German Book Trade dari Universitas Frankfurt (1952) untuk karya tulisnya; dan Erasmus Prize dari Belanda (1963).

Pada bulan April 1965, Buber menjalani operasi karena terpeleset di kamar tidurnya dan kakinya patah. Setelah itu kondisinya memburuk, sehingga pada 13 Juni 1965, jam 10:45 pagi, ia menghembuskan nafasnya yang terakhir didampingi oleh anak-anak, cucu dan delapan cicitnya di samping tempat tidurnya.

FILSAFAT DIALOGIS MARTIN BUBER

*I and Thou*¹²

Pemikiran Buber banyak dipengaruhi mistisisme, baik dari Barat maupun Timur. Dari antara tokoh mistisisme Jerman yang mempengaruhinya, terdapat nama Meister Eckhart (1260-1327), Jacob Böehme (1575-1629),¹³ dan Nicholas dari Cusa (1406-1464).¹⁴ Dari Timur ia banyak dipengaruhi oleh Hinduisme, Buddhisme dan Taoisme.¹⁵ Namun belakangan ia “meninggalkan” mistisisme dan beralih kepada

¹²Penulis tidak menemukan padanan kata yang tepat untuk *Thou* (*Du* dalam bahasa Jerman), sehingga sulit untuk menerjemahkan ungkapan *I and Thou* ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Kaufmann, penerjemah *Ich und Du* (*I and Thou*), kata *Du* tidak dapat diterjemahkan dengan kata lain selain *Thou*. Menurutnya, kata *Thou*-lah yang paling mendekati terjemahan kata *Du* meskipun tidak sepenuhnya tepat. Kaufmann menulis, “*German lovers say Du to one another, and so do friends. Du is spontaneous and unpretentious, remote from formality, pomp, and dignity*” (Martin Buber, *I and Thou* [terjem. Walter Kaufmann; New York: Charles Scribner’s Son, 1970] 14).

¹³Panko, *Martin Buber* 22.

¹⁴David Rudavsky, “Martin Buber’s Existentialism: Sources, Influences and Interpretation,” *The Journal of Hebraic Studies* 1/1 (1969) 41.

¹⁵Panko, *Martin Buber* 22.

Hasidisme, karena menurutnya, mistisisme merupakan suatu penyangkalan dan penolakan terhadap dunia.¹⁶ Sebaliknya, Hasidisme mengajarkan bahwa kehidupan yang sesungguhnya (yang penuh dengan sukacita dan makna) adalah hidup di dalam keseharian dan bergaul dengan semua orang, bukan hidup menyendiri, bermeditasi dan eksklusif. Dengan latar belakang ini, dan ditambah pengaruh Kierkegaard,¹⁷ akhirnya ia “menciptakan” filsafat dialogisnya.¹⁸

Seluruh pandangan filsafat dialogis Buber tertuang dalam bukunya, *Ich und Du (I and Thou)*¹⁹ yang terbit pada tahun 1923. Menurutnya, awal dari segala sesuatu adalah relasi. Pada dasarnya manusia hidup dalam relasi, bahkan dalam berbagai macam relasi yang kompleks. Baginya, *all real living is meeting*,²⁰ manusia tidak mungkin hidup terisolir tanpa melakukan relasi apa-apa.

Ada tiga lingkup relasi dalam hidup manusia. *Pertama*, hidup bersama-sama dengan alam. Bagi Buber lingkup relasi ini “berada di bawah wilayah bahasa” (*vibrates in the dark and remains below language*).²¹ *Kedua*, hidup bersama-sama dengan manusia yang lain. Hubungan dalam lingkup ini jelas dan nyata, dan memasuki wilayah bahasa (*manifests and enters language*).²² *Ketiga*, hidup bersama-sama dengan *spiritual beings*,²³ relasi yang tidak memiliki bahasa tetapi menciptakannya (*wrapped in cloud but reveals itself, it lacks but creates language*).²⁴ Yang paling unik dari ketiga lingkup tersebut adalah relasi

¹⁶Rudavsky, “Martin Buber’s Existentialism” 42.

¹⁷Untuk mengetahui lebih lengkap pengaruh-pengaruh Kierkegaard terhadap pemikiran Buber, lih. Rudavsky, “Martin Buber’s Existentialism” 45-47.

¹⁸Panko, *Martin Buber* 22.

¹⁹Dari antara sekian banyak buku yang ia tulis, menurut Buber sendiri, buku ini adalah yang tersulit. Ibid. 42. Bahkan Kaufmann, yang menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Inggris, mengakui bahwa buku ini tidak dapat dimengerti hanya dengan membacanya satu kali saja (Buber, *I and Thou* 43). Bertens juga menyatakan bahwa buku ini sangat sulit karena berisi nuansa-nuansa bahasa Jerman yang halus dan nuansa-nuansa tersebut akan hilang bila diterjemahkan ke dalam bahasa lain (*Filsafat* 163). Karena kesulitan inilah, Kaufmann “harus” memberi prolog sebanyak 48 halaman guna menjelaskan isi buku ini kepada pembacanya. Buku ini telah dua kali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Pertama, Dag Hammarskjöld, Sekretaris Jendral PBB saat itu, menerjemahkannya pada bulan Agustus 1961. Namun sayang, ketika terjemahan itu baru dikerjakan sebanyak dua belas halaman, ia meninggal dalam sebuah kecelakaan pesawat terbang dalam perjalanan menuju Rhodesia bagian Utara, September 1961 (Susabda, *Teologi Modern II* 64). Penerjemahan kedua dilakukan oleh Walter Kaufmann dan diterbitkan pada tahun 1970.

²⁰Buber, *I and Thou* 62.

²¹Ibid. 56-57.

²²Ibid. 57.

²³Panko menjelaskan bahwa dalam hal ini *spiritual beings* tidak menunjuk kepada roh-roh “halus” tetapi lebih mengacu kepada hal-hal yang dihasilkan oleh kreativitas manusia, seperti karya-karya seni, musik dan sistem berpikir (*Martin Buber* 48).

²⁴Buber, *I and Thou* 57.

dengan manusia. Karena dalam relasi dengan manusia, bahasa dapat digunakan dengan sempurna sehingga menjadi sebuah urutan dan percakapan yang berbalas-balasan.²⁵

Dalam ketiga lingkup tersebut manusia mempunyai dua relasi yang fundamental, "*The attitude of man is twofold in accordance with the two basic words he can speak.*"²⁶ Relasi yang pertama adalah *I-It*, dan yang kedua adalah *I-Thou*. Menurut Buber, manusia akan menemukan dirinya sendiri, menjadi pribadi yang utuh dan dapat menemukan tujuan hidupnya apabila ia mempunyai relasi *I-Thou*. Sebaliknya, hal-hal tersebut tidak dapat ditemukan dalam relasi *I-It*. Dalam relasi *I-Thou*, terjadi hubungan antarsubjek yang bersifat resiprok. Sedangkan dalam relasi *I-It*, manusia memperlakukan pihak lain sebagai objek.²⁷ Menurutnya, hubungan *I-Thou* bukan sekadar pengalaman tetapi kehadiran dan berupa relasi. Hubungan *I-Thou* bersifat spontan, tidak diikat oleh aturan-aturan serta melampaui ruang dan waktu.²⁸

Bagi Buber, relasi *I-Thou* paling jelas dapat dilihat dalam hubungan pernikahan. Karena di dalam pernikahan setiap orang seharusnya memperlakukan pasangannya sebagai subjek dan bukannya sebagai objek.²⁹ Di antara pasangan suami isteri, relasi *I-Thou* berlangsung ketika setiap orang menunjukkan kasih³⁰ kepada pasangannya.

Relasi *I-Thou* tidak hanya ditemukan dalam hubungan antarmanusia, tetapi juga dalam hubungan antara manusia dan alam³¹ dan *spiritual*

²⁵Ibid. 151.

²⁶Ibid. 53.

²⁷Menurut Buber, memperlakukan hal lain sebagai objek terungkap dari penggunaan kata-kata kerja seperti *perceive, feel, imagine, want, sense, think* kepada hal lain. Ibid. 55.

²⁸Ibid. 84.

²⁹Ibid. 95.

³⁰Kasih memang merupakan bagian dari perasaan, tetapi Buber membedakan antara kasih (*love*) dan perasaan (*feeling*). Menurutnya, kasih lebih dari sekadar perasaan belaka. Ia mengungkapkan, "*feelings accompany the metaphysical and metaphysical fact of love, but they do not constitute it; and the feelings that accompany it can be very different. Jesus' feeling for the possessed man is different from his feeling for the beloved disciple; but the love is one. Feelings one 'has'; love occurs. Feelings dwell in man, but man dwells in his love. This is no metaphor but actuality: love does not cling to an I, as if the You were merely its 'content' or object; it is between I and You. Whoever does not know this, know this with his being, does not know love, even if he should ascribe to it the feelings that he lives through, experiences, enjoys, and expresses.*" Ibid. 66.

³¹Simak ungkapan Buber berikut,

I contemplate a tree.

I can accept it as a picture: a rigid pillar in a flood of light, or splashes of green traversed by the gentleness of the blue silver ground.

I can feel it as movement: the flowing veins around the sturdy, striving core, the sucking of the roots, the breathing of the leaves, the infinite commerce with earth and air—and the growing itself in its darkness.

beings. Sebaliknya, relasi *I-It* tidak hanya dijumpai ketika ia berhubungan dengan alam dan *spiritual beings* tetapi juga dalam hubungan dengan manusia yang lain. Hal itu tergantung pada apakah manusia memperlakukan hal lain itu sebagai objek atau membangun relasi dialogis antara subjek.

Buber memberikan kritik keras terhadap peradaban manusia modern. Menurutnya, dalam sejarah manusia makin memperbesar relasi *I-It* dan menghilangkan relasi *I-Thou*. Di tengah kemajuan modernisasi, manusia modern semakin mengalami dan menggunakan pihak lain (alam, manusia dan *spiritual beings*),³² memperlakukan pihak lain sebagai objek dan kehilangan relasi. Berbeda dengan komunitas primitif yang dengan segala kesederhanaannya justru sangat sedikit memperlakukan orang lain sebagai objek.³³ Menurutnya, “dua kamar” kehidupan manusia modern, yakni ekonomi dan negara, makin menjajah dan membuat manusia menggunakan manusia lainnya. Di bidang ekonomi, manusia menggunakan barang-barang dan jasa, sedangkan dalam negara (politik), manusia menggunakan opini dan aspirasi orang lain.³⁴

Relasi *I-Thou* adalah relasi yang seharusnya dimiliki oleh manusia, namun di samping itu, manusia juga membutuhkan relasi *I-It*. Menurut Buber, relasi *I-It* sendiri tidak jahat selama manusia tidak memanipulasi, “memperkosakan,” mengubah, dan memeralat *It*.³⁵ Ia menyatakan: “*And in all the seriousness of truth, listen: without It a human being cannot live. But whoever lives only with that is not human.*”³⁶

Sayangnya, relasi *I-Thou* yang sangat baik itu tidak pernah langgeng, karena setiap relasi *I-Thou* selalu berubah menjadi relasi *I-It*.

I can assign it to a species and observe it as an instance, with an eye to its construction and its way of life.

I can overcome its uniqueness and form so rigorously that I recognize it only as an expression of the law—those laws according to which a constant opposition of forces is continually adjusted, or those laws according to which the elements mix and separate.

I can dissolve it into a number, into a pure relation between numbers, and eternalize it.

Throughout all of this the tree remains my object and has its place and its time span, its kind and condition.

But it can also happen, if will and grace are joined, that as I contemplate the tree I am drawn into a relation, and the tree ceases to be an It. Ibid. 57-58.

³²Seperti yang Buber nyatakan, “*The basic relation of man to the It-world includes experience, which constitutes this world ever again, and use, which leads it toward its multifarious purpose—the preservation, alleviation, and equipment of human life.*” Ibid. 88.

³³Ibid. 69-70.

³⁴Ibid. 96.

³⁵Ibid. 96.

³⁶Ibid. 85.

I have already said that every Thou in our life is doomed to become an It, a thing. The man or woman whom we love, whom we seek to fulfill totally, becomes a given imperfect person with a known nature and quality. A young medical student dreams passionately of curing suffering humanity. Then he becomes a doctor in a crowded hospital, with pressure, with not enough time to devote to every patient. And the suffering humans become objects. They recede to the world of the It.³⁷

Eternal Thou

Relasi *I-Thou* mencapai puncaknya ketika manusia memasuki relasi *I-Eternal Thou*, yakni Allah sendiri.³⁸ Pengalaman bertemu dengan *Eternal Thou* jauh lebih penting dari sebutan nama Allah. Banyak orang menyebut dan memakai nama Allah namun tidak pernah mengenal dan mengalami kehadiran-Nya sehingga menganggap Allah hanya sebagai *It*. Bagi Buber, nama Allah berada jauh di atas pemahaman pikiran manusia. Karena Buber menganggap setiap penggambaran manusia tentang Allah pasti cacat, maka ia tidak berani menggambarkan Allah ke dalam nama-nama.³⁹

Bagi Buber sendiri ada hubungan yang sangat erat antara relasi dengan Allah dan relasi dengan hal-hal lain. Di dalam semua lingkup relasi, manusia dapat berjumpa dengan *Eternal Thou*.

In every sphere, through everything that becomes present to us, we gaze toward the train of the eternal You; in each we perceive a breath of it; in every You we address the eternal You, in every sphere according to its manner.⁴⁰

Meskipun pertemuan dengan *Eternal Thou* berada di dalam relasi *I-Thou*, tetapi dengan tegas Buber membedakan *Thou* dengan *Eternal Thou*. Baginya, *Thou* dapat berubah menjadi *It* sedangkan *Eternal Thou* tidak.⁴¹

Perubahan relasi *I-Thou* menjadi *I-Eternal Thou* hanya mungkin terjadi bila manusia menjadi keberadaan yang utuh, menghancurkan segala jenis tembok yang memisahkannya dengan pihak lain, serta melepaskan naluri untuk menguasai benda-benda.⁴² Seperti dalam relasi

³⁷Aubrey Hodes, *Martin Buber: An Intimate Potrait* 57 (dikutip oleh Panko, *Martin Buber* 56).

³⁸Buber, *I and Thou* 123.

³⁹Panko, *Martin Buber* 59.

⁴⁰Buber, *I and Thou* 57.

⁴¹Ibid. 75.

⁴²Panko, *Martin Buber* 60.

I-Thou, dalam relasi *I-Eternal Thou* juga manusia tidak boleh memperlakukan Allah sebagai objek. Buber mengemukakan,

*The only God worth keeping is a God that cannot be kept. The only God worth talking about is a God that cannot be talked about. God is no object of discourse, knowledge, or even experience. He cannot be spoken of, but he can be spoken to; he cannot be seen, but he can be listened to.*⁴³

Buber juga menyatakan bahwa Allah yang ia kenal (Allah orang Ibrani) berbeda dengan Allah orang Yunani.

*The Greeks visualized their gods and represented them in marble and in beautiful vase paintings. They also brought them on the stage. The Hebrews did not visualize their God and expressly forbade attempts to make of him an object—a visual object, a concrete object, any object. Their God was not to be seen. He was to be heard and listened to. He was not an It but an I-or a You.*⁴⁴

Banyak orang telah memanipulasi Allah untuk kepentingannya sendiri dalam bentuk doa dan korban (*sacrifice*). Doa dan korban—yang disebut oleh Buber sebagai dua hamba manusia yang agung—sebetulnya bukanlah alat untuk memanipulasi Allah seperti yang biasa dilakukan dalam mistisisme.⁴⁵ Melalui doa manusia dapat mencurahkan seluruh dirinya, perasaan dan juga jiwanya, serta bergantung sepenuhnya kepada Allah, meskipun ia tidak meminta apa pun dari Allah.⁴⁶ Melalui korban, manusia dapat menyenangkan hati Allah dengan mempersembahkan bau-bauan dari korban bakaran mereka. Dalam mistisisme dan agama-agama lainnya, manusia “memanjatkan” korban dan doa tanpa melibatkan relasi antara dia dan Allah. Karena tujuannya hanya supaya Allah menerima korban tersebut lalu mengabulkan doa mereka sehingga semua keinginan mereka terpenuhi. Buber tidak hanya menekankan bahwa manusia tidak boleh memperlakukan Allah sebagai objek (pembicaraan, penyelidikan, pemuasan kepentingan diri sendiri), tetapi ia juga menyatakan bahwa Allah dan manusia saling membutuhkan. Baginya, Allah membutuhkan manusia sama seperti manusia juga membutuhkan Allah.

That you need God more than anything, you know at all times in your heart. But don't you know also that God needs you—in the fullness of his

⁴³Buber, *I and Thou* 25-26.

⁴⁴Ibid. 33.

⁴⁵Ibid. 111.

⁴⁶Ibid.

*eternity, you? How would man exist if God did not need him, and how would you exist? You need God in order to be, and God needs you—for that which is the meaning of your life.*⁴⁷

Begitu dekatnya hubungan manusia dengan Allah sehingga Allah lebih dekat dengan manusia daripada manusia dengan dirinya sendiri.

*Of course, God is “the wholly other”; but he is also the wholly same: the wholly present. Of course, he is the mysterium tremendum that appears and overwhelms; but he is also the mystery of the obvious that is closer to me than my own I.*⁴⁸

Meskipun hubungan *I* dengan *Eternal Thou* begitu eratnya, namun Buber masih membedakan natur Allah dengan manusia. Dengan mengutip pernyataan Schleiermacher, ia berpendapat manusia harus mempunyai *feeling of dependence* atau lebih tepatnya *creature-feeling*.⁴⁹ *Feeling of dependence* atau *creature-feeling* ini bukan hanya perasaan tetapi merupakan kesadaran penuh bahwa manusia adalah makhluk ciptaan dan memiliki ketergantungan penuh kepada sang Penciptanya.

Pertemuan manusia dengan *Eternal Thou*, sama seperti pertemuan dengan *Thou*, bersifat sangat spontan dan natural. Manusia tidak perlu mengadakan persiapan-persiapan, melakukan praktek-praktek tertentu atau bermeditasi untuk bertemu dengan Allah. Bahkan, manusia tidak memerlukan pengantara apapun dan siapa pun (termasuk Yesus) untuk bisa bertemu dengan Allah.

*The Jewish doctrine holds that a man can at any time return and be accepted by God. That is all. . . . What the Hebrew tradition stresses is not the mere state of mind, the repentance, but the act of return. And on Yom Kippur, the Day of Atonement, the Book of Jonah is read in synagogues the world over. . . . When God saw what they did, how they returned from their evil way, God repented of the evil that he had said he would do to them and did it not. . . . But the theology of Paul in the New Testament is founded on the implicit denial of this doctrine and so are the Roman Catholic and the Greek Orthodox churches, Lutheranism and Calvinism. Paul’s elaborate argument concerning the impossibility of salvation under the Torah (“the Law”) and for the necessity of Christ’s redemptive death presuppose that God cannot simply forgive anyone who returns.*⁵⁰

⁴⁷Ibid. 130.

⁴⁸Ibid. 127.

⁴⁹Ibid. 129.

⁵⁰Ibid. 36-37.

Ketika manusia berjumpa dengan *Eternal Thou*, ia mendapatkan pernyataan (*revelation*) dari Allah. Bagi Buber, pernyataan Allah kepada manusia bisa datang kepada siapa saja dan kapan saja, tidak terbatas melalui orang atau agama tertentu saja.⁵¹

TANGGAPAN

Di tengah dunia yang makin individualistik dan egosentris ini, Buber dengan filsafat dialogisnya, memberi warna yang “menyegarkan.” Menurutnyanya, manusia akan menjadi manusia yang sesungguhnya hanya bila ia memperlakukan orang lain atau sesuatu sebagai subjek atau pribadi, tanpa maksud memperalat. Kenyataan yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Di tengah-tengah kesibukan dengan urusannya masing-masing, manusia tidak lagi memperhatikan manusia lain. Ia tidak menganggap orang lain sebagai subjek yang membutuhkan kasih dan penghargaan. Ia bukan hanya tidak menghargai manusia lain, bahkan memperalatkannya demi kepentingannya sendiri. Manusia hanya dijadikan objek eksploitasi oleh manusia lainnya. Dengan begitu, seperti dikatakan Buber, manusia modern bukan manusia yang sesungguhnya karena belum mencapai taraf relasi *I-Thou*. Manusia sekarang bahkan tidak memiliki hubungan *I-It* yang wajar karena ia memanipulasi, memperalat dan “memperkosakan” *It* (baca: manusia lainnya) untuk kepentingannya sendiri. Karena itu, agar manusia dapat menjadi “manusia” yang sesungguhnya ia harus memperlakukan manusia lain sebagai subjek, menciptakan relasi dengannya, tanpa bermaksud untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri.

Berkaitan dengan *Eternal Thou*, Buber memberikan pernyataan yang sangat menarik, yaitu hubungan *I-Eternal Thou* harus dibarengi dengan hubungan *I-Thou*. Jadi, tidak mungkin seseorang mempunyai hubungan yang baik dengan Allah tanpa memiliki hubungan yang baik dengan sesamanya. Sebenarnya, pandangan tersebut ada di Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa hukum yang paling utama dan terutama adalah mengasihi Allah dan sesama manusia (Mat. 22:37-40). Tidak mungkin seseorang mengatakan bahwa ia mengasihi Allah yang tidak kelihatan tetapi membenci sesamanya yang kelihatan (1Yoh. 4:20).

Pergumulan Buber mengenai Allah berawal dari ketidakpuasannya atas ritual dan tata cara keagamaan yang kaku. Baginya, ritual dan tata cara tersebut tidak membawa dirinya kepada Allah. Pergumulan itu akhirnya membuat Buber menjadi seorang eksistensial yang menanggalkan semua aturan yang dibuat oleh manusia lain dan

⁵¹Panko, *Martin Buber* 69.

menentukan sendiri hidupnya. Pergumulan seperti yang dialami Buber amat mungkin dialami juga oleh orang Kristen di Indonesia. Sangat mungkin mereka menjadi frustrasi karena tidak “berjumpa” dengan Allah melalui semua ritual gerejawi yang amat rutin dan “kering.” Karena itu, gereja berkewajiban membawa setiap jemaatnya “berjumpa” dengan Allah, dengan memberi perhatian dan pengembalaan yang benar-benar “menyentuh,” bukan hanya sekadar formalitas dan artifisial belaka.

Kelemahan terbesar dari filsafat dialogis Buber terletak pada subjektivitas hubungan tersebut. Buber menyatakan bahwa hubungan *I-Thou* bersifat spontan, melampaui aturan-aturan, ruang dan waktu. Dengan demikian, setiap orang dapat saja mengklaim dirinya telah mengalami relasi *I-Thou*. Karena tidak ada standar universal yang dapat dijadikan patokan untuk mengukur apakah hubungan tersebut benar-benar *I-Thou* dan bukan *I-It*. Menurut Panko, satu-satunya standar untuk mengidentifikasi hubungan *I-Thou* adalah kekayaan dari hubungan itu sendiri.⁵² Tidak ada seorang pun yang dapat menentukan apakah suatu hubungan adalah relasi *I-Thou* atau bukan, selain dirinya sendiri. Bagi Buber sendiri, tidak ada formula yang absolut untuk menguji hal tersebut.

*I do not accept any absolute formulas for living. . . . No preconceived code can see ahead to everything that can happen in a man's life. As we live, we grow, and our beliefs change. They must change. So I think we live with this constant discovery. We should be open to this adventure in heightened awareness of living. We should stake our whole existence on our willingness to explore and experience.*⁵³

*I wanted by this to express that I did not rest on the broad upland of a system that includes a series of sure statements about the absolute, but on a narrow rocky ridge between the gulfs where there is no sureness of expressible knowledge but the certainty of meeting what remains, undisclosed.*⁵⁴

Ketidakklanggangan relasi *I-Thou* oleh Buber disebut sebagai “sebuah tragedi” dalam sejarah umat manusia.⁵⁵ Salah satu ciri eksistensialisme adalah pesimisme, yang disebut *dreadful freedom* oleh Marjorie Grene,⁵⁶ karena bagi setiap eksistensialis semuanya akan berakhir dengan kesedihan, ketakutan dan kekecewaan belaka. Hal itu dapat kita mengerti

⁵²Ibid. 55.

⁵³Hodes, *Martin Buber* 56 (dikutip oleh Panko, *Martin Buber* 55).

⁵⁴Buber, *Between Man and Man* 184 (dikutip oleh Panko, *Martin Buber* 55-56).

⁵⁵Aubrey Hodes, *Martin Buber: An Intimate Portrait* 57 (dikutip oleh Panko, *Martin Buber* 56).

⁵⁶*Dreadful Freedom* (Chicago: University of Chicago Press, 1948).

mengingat pengalaman masa kecil Buber. Perceraian orangtuanya ketika ia berusia tiga tahun sangat menyakitkan dan menyebabkan kesedihan yang mendalam. Dalam usahanya untuk menghilangkan kesedihan, ia berusaha menciptakan relasi dengan alam sekitarnya, yaitu ternak-ternak di peternakan milik kakeknya. Hal ini terungkap dalam tulisannya,

When I was eleven years of age, spending the summer on my grandparents' estate, I used, as often as I could do it unobserved, to steal into the stable and gently stroke the neck of my darling, a broad dapple-gray horse. It was not a casual delight but a great, certainly friendly, but also deeply stirring happening. If I am to explain it now, beginning from the still very fresh memory of my hand, I must say that what I experienced in touch with the animal was the Other, the immense otherness of the Other, which, however, did not remain strange like the otherness of the ox and the ram, but rather let me draw near and touch it. When I stroked the mighty mane, sometimes marvellously smooth-combed, at other times just as astonishingly wild, and felt the life beneath my hand, it was as though the element of vitality itself bordered on my skin, something that was not I, was certainly not akin to me, palpably the other, not just another, really the Other itself; and yet it let me approach, confided itself to me, placed itself elementally in the relation of Thou and Thou with me. The horse, even when I had not begun by pouring oats for him into the manger, very gently raised his massive head, ears flicking, then snorted quietly, as a conspirator gives a signal meant to be recognizable only by his fellow-conspirator; and I was approved.⁵⁷

Buber menjelaskan bahwa ia bukan penganut pantheisme,⁵⁸ namun panentheisme.⁵⁹ Karena baginya, Allah dapat ditemui melalui dan di dalam apapun, termasuk alam (hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya). Seorang panentheis percaya bahwa Allah ada di dalam segala sesuatu, namun tidak berpandangan bahwa Allah sama dengan segala sesuatu (*God is all things and all things are God*) seperti keyakinan seorang pantheis.

⁵⁷Buber, *Between Man and Man* 22-23 (dikutip oleh Panko, *Martin Buber* 15-16).

⁵⁸Buber menjelaskan hal ini dalam bukunya *Reden uber das Judentum (Lectures on Judaism), I and Thou* 27

⁵⁹Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker, 1995) 818; Brown, *Philosophy* 235.